

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Diera globalisasi pada saat ini yang ditandai dengan berkembang pesatnya kemajuan sains serta teknologi, selain membawa tantangan-tantangan baru bagi umat manusia khususnya umat muslim diseluruh belahan dunia. Sehingga tidak bisa di hindari hal ini membawa dampak positif dan negatif. Berbicara tentang dampak positif banyak sekali keuntungan yang di timbulkan, sebut saja dengan ditemukannya berbagai jenis alat-alat dan fasilitas canggih yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Baik itu dalam ranah pendidikan, maupun sosial, juga pekerjaan. Namun dampak negative nya juga menimbulkan krisis dalam kemanusiaan beragama dan juga moral (Saputra, 2019:1).

Manusia-manusia modern mulai dengan sombongnya melupakan jati dirinya yang paling krusial yaitu alasan mereka diciptakan. Mereka sering kali merasa paling bijak, padahal udara yang mereka hirup merupakan sumber dan syarat bagi kelangsungan hidupnya itu berasal dari Allah. Udara yang hanya sebagian kecil dari diri mereka, yang merupakan anugerah paling kecil yang diberikan Allah SWT tidak pantas menjadikan alasan dari kesombongan manusia. Dampak yang paling ekstrim dari terciptanya produk manusia modern yaitu timbulnya rasa lebih tinggi dari sang pencipta, contohnya saja mereka mampu berbuat menyimpang, lupa akan kematian merasa paling benar, dengan mencoba memakai dali - dalil yang padahal mereka sendiri belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Kamba;2020)

Banyak orang menganggap melakukan aktivitas pada saat sekarang ini hanya sekedar formalitas atau sekedar menggugurkan ke kewajiban saja, Jarang sekali mereka melakukannya atas dasar cinta atau kerelaan hatinya, misalnya kuliah tepat waktu karna takut dengan dosen, bisa juga diibaratkan seperti mengerjakan tugas seperlunya saja. Bekerja karna ingin mendapatkan gaji yang besar, mengisi absen

shalat ketika di pondok, kemungkinan jika manusia tidak diiming-imingi hukuman seperti itu, bisa saja mereka tidak melakukannya (suka lalai), karena rasa tidak takut akan dosen, jadinya terlambat, karna tidak ada absen, jadinya tidak melaksanakan shalat jamaah, padahal hal semacam itu sudah menjadi hal yang mutlak dilakukan bagi setiap muslim. Padahal fenomena-fenomena ini tidak seharusnya terjadi di perjalanan kehidupan umat Islam, bahkan oleh semua orang. Melaikan hal-hal yang seharusnya dilakukan tetapi tidak, melakukan sesuatu karena alasan keduniawian semata, merupakan tindakan yang tidak didasari oleh rasa cinta. Hal ini menambah daftar panjang dampak-dampak negative dari bergulirnya zaman modern berupa terkikisnya rasa cinta yang agung. Hadirnya bentuk cinta Buya Kamba menjadi salah satu angin segar bagi kembali tegak dan terimplementasikannya pondasi cinta sebagai bentuk penyelamatan krisis-krisis kemanusiaan dan penyimpangan orientasi ibadah pada zaman modern (Kamba, 2021).

Ini juga sejalan dengan pendapat Buya Nursamad Kamba dalam bukunya *“mencintai Allah secara merdeka”* tentang cinta yang sebenarnya itu harus berdasarkan pada ketulusan hati dan tidak ada hasrat yang terpendam didalamnya. Adanya orang yang mencintai hanya karna Hasrat tertentu ketika ingin mendapatkan karunia dari Allah yang berlimpah. Sebenarnya pada sejatinya cinta yang seperti ini tidak mengantarkanya pada cinta yang sejati, sebab hanya bergantung pada terpenuhinya maksud dan hasratnya saja. Cinta yang memiliki rasa pamrih hanya akan berhenti apabila setiap kalinya maksud telah tercapai (Kamba, 2020)

Keterkaitan dengan adanya krisis dilandasi atas cinta yaitu apabila ketika hendak melakukan sebuah pekerjaan, hanya ingin mendapatkan hasil dari sebuah yang dikerjakan tanpa mencoba untuk menikmati dan menghadirkan rasa tulus ketika beribadah sekalipun, mereka yang hanya akan taat apabila telah mendapatkan sesuatu darinya bukan berdasarkan keinginan yang tulus dari hatinya. Inilah yang terjadi pada era modern ini, Sebagian dari mereka mungkin tidak tau dan tidak mengenal tentang pentingnya tulus dalam melakukan sesuatu dalam aktivitas sehari-hari, yang pada dasarnya hal yang kita lakukan hanya semata-mata

karna Allah itu sebenarnya ibadah, jika kita meyakini itu sebagai bentuk cinta maka akan terasa lebih dalam dan indah ketika menjalaninya, menurut Buya Nursamad Kamba, gejala pertama kali dalam cinta adalah menyenangkan segala sesuatu yang diberikan Allah, menyukainya serta ridha atas apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan apabila hadir rasa syukur dalam kehidupannya maka dia tidak akan menganggap itu segala aktivitas sebagai sebuah beban, malah akan berganti menjadi rasa senang. Sesuai sabda Rasulullah Saw. Dalam sabdanya :”*telah dijadikan dalam kesenanganku dalam shalat*” (HR Al-Nasa’i). (Kamba, 2020 :177). Enggan ketika mempelajarinya. dan sebagian orang-orang selama ini menganggap bahwa ibadah itu beban, dan akan melakukannya hanya untuk mencapai sesuatu atau hanya untuk memenuhi sesuatu, atau berdasarkan pada rasa takut akan sesuatu hal. Hal ini didasari oleh kurangnya rasa cinta kepada sang pencipta, apabila merasa cinta, maka akan menjauhi larangannya apapun alasan dan keadaannya. Dengan indah Buya Nursamad Kamba menuturkan bahwa Allah SWT merupakan kebaikan yang mutlak, maka langkah menuju kebaikan adalah dengan bersatu dengan-Nya. Maka kebersatuan dalam cinta adalah kebersatuan dengan-Nya. (Kamba :2020)

Ibarat kata kalau ketika sedang dimabuk cinta asmara, pasti akan melakukan apapun agar orang yang disukai tertarik, namun menariknya pada zaman sekarang banyak orang yang salah dalam mengapresiasi cinta mereka, mereka lebih condong kepada apa-apa yang selain Allah, baik itu pasangan, harta, binatang peliharaan ataupun hal-hal yang berbau idolanya. Mereka lebih mementingkan cinta akan hal dunia ketimbang sang pencipta, diperbudak oleh itu semua, tanpa mereka sadari sejatinya cinta yang sesungguhnya adalah ketika orang telah merasakan kenikmatan ketika cinta itu hadir bersama Allah. (Kamba:2020)

Problem tentang hal – hal yang mengapresiasi bentuk cinta itu sendiri, merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Apalagi bentuk ini sudah ada dalam kajian tasawuf, yang kerap kita kenal dengan jalan *mahabbahnya* Allah, atau jalan menuju cintanya Allah, bagi setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan yang didambakan, yang mana notabennya mereka diciptakan sebagai makhluk sosial. Tidak bisa hidup tanpa membutuhkan orang

lain. Lalu cara yang bisa diterapkan untuk mencapai itu semua adalah melalui cinta, hubungan yang berlandaskan cinta maka akan bermuara pada kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu sendiri datangnya dari Allah SWT.

Berdasarkan pandangan Buya Kamba. Dalam salah satu literturnya, membahas tentang pemikiran salah satu tokoh sufi yaitu Junaid al-Bahgdadi. Salah satu yang menjadi studi analisis penulis adalah pandangan tentang *mahabbah* Buya Nursamad Kamba yang ditumpahakn dalam salah satu karyanya buku “Mencintai Allah Secara Merdeka”, pandangan *mahabbah* buya Kamba menekankan bahwa muara seluruh ajaran Islam itu yaitu cinta yang murni kepada Ilahi dimana setiap cinta itu menjadikan seluruh aktivitas yang dikerjakan dengan suka rela dan senang hati. (Kamba, 2020:177)

Dan Rabi’ah al-Adawiyah juga sependapat dengan hal tersebut, karena menurutnya cinta merupakan sebuah pemahaman untuk mencapai Tuhan dengan keadaan yang tulus dan tanpa ada rasa pamrih sedikitpun menunjukkan hakikat dari keimanan seseorang. Cinta yang tidak pernah mengharap balasan dari keindahan dunia. (Asfri MS dan Otto Sukatno CR, 2017: 49)

Disini penulis merasa sangat tertarik dalam mengkaji tentang konsep mahabbah itu sendiri melalui penelitian skripsi yang berjudul “*Mahabbah Menurut Buya Nursamad Kamba*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba?
2. Bagaimana karakteristik *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba?

C. Tujuan Penelitian

Jika ditinjau secara umum, Maka Penelitian ini akan menemukan bahwa penelitian ini akan mengarah kepada tujuan dalam memperoleh setiap data maupun informasi yang memiliki kaitannya dengan konsep *mahabbah*. Namun ini lebih terkhusus pada penelitian yang bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba.
2. Untuk mengetahui karakteristik *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Lalu jika melihat dari sisi manfaat dari penelitian ini adalah: Yang pertama ditinjau dari segi teoritisnya. Penelitian ini tentu bisa diharapkan sebagai bentuk dalam pengembangan ilmu serta memperkaya pengetahuan khususnya dalam bentuk tasawuf, yang terkhusus membahas tokoh Buya Nursamad Kamba. Dan segi lain ada beberapa kajian pokok yang terangkum dalam penelitian terperinci ini diantaranya:

- a. Hasil dari pembahasan ini tentu diharapkan dapat menjadi sesuatu alat yang komprehensif di beberapa kajian tasawuf nantinya,
- b. Penelitian ini juga bisa bermanfaat untuk memperkuat segala kajian teori yang sudah ditelaah sebelumnya.
- c. Hasil dari penelitian yang nanti akan diteliti diharapkan nantinya bisa memudahkan mahasiswa khususnya Tasawuf Psikoterapi dalam memahami bentuk konsep *mahabbah*.
- d. Dari segi umumnya berguna untuk seluruh umat muslim agar lebih memperhatikan pemikiran tokoh yang diteliti dalam skripsi ini, dan lebih terbuka terhadap ajaran yang telah diterapkan mereka. Ini juga berperan aktif untuk membentuk kebenaran pada bidang kemajuan dalam bertasawuf serta pola pikirnya selama ini.
- e. Yang terakhir adalah bagi peneliti, semoga dapat memahami bentuk konsep *mahabbah* perspektif Muhammad Nursamad Kamba, serta ini juga diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga akhir dari segala konsep *mahabbah* ini akan membawa kepada pribadi yang lebih mendekatkan hati, jiwa, dan juga dirinya kepada Tuhan, yang tentu dalam mencapai itu semua diperlukan kesabaran dalam ikhlas beramal, memiliki

akhlak seperti yang dicerminkan oleh sufi sebelumnya dalam setiap hembusan nafas dzahir dan batinnya.

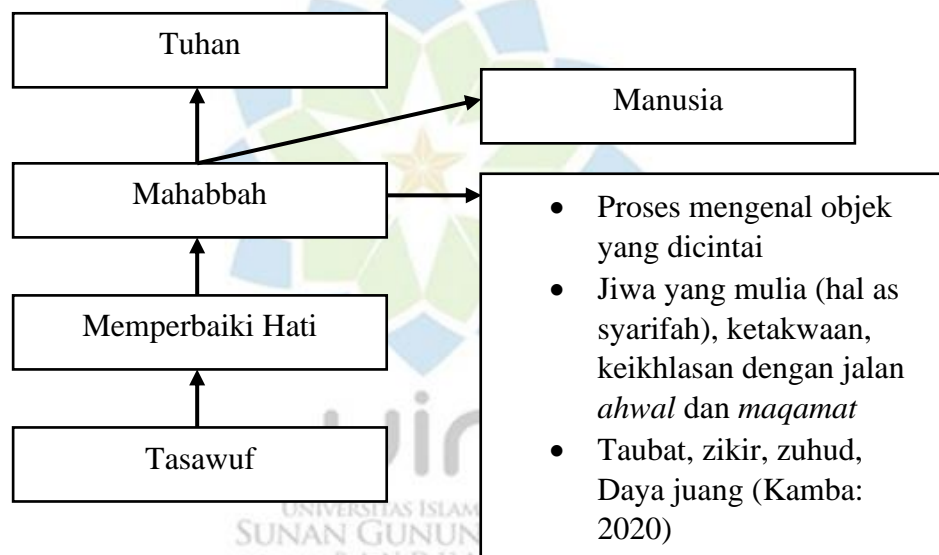
E. Kerangka Berfikir

Tasawuf adalah suatu alat ilmu yang bermanfaat untuk memperbaiki hati manusia agar berfokus hanya kepada Allah SWT saja. Disini tasawuf dikenal dapat memberikan jalan mudah kita menuju Allah, caranya melalui bentuk menjerihkan hati dari perbuatan tercela, lalu mengisi hati dengan perbuatan terpuji. Perjalanan menuju Allah bukan hal yang mudah bagi setiap makhluk, caranya yang bisa ditempuh salah satunya mencapai maqam *mahabbah*. *Mahabbah* ialah memfokuskan hati pada sang penciptanya, karna dia akan merasakan kebahagiaan bila berada didekatnya serta menjauhi hal yang dibencinya, yaitu dia merasa tidak suka apabila mengerjakan perbuatan yang tidak disenangi oleh yang dicintainya maka dengan begitu menjadikannya lebih dekat dengan yang dicintainya (Al-Ghazali, 2014).

Mahabbah (cinta) adalah suatu titik yang mulia, ini diibaratkan seperti bertobat menjadi suatu dasar untuk bisa sampai pada titik kemuliaan pada maqam. Menurut Al Ghazali, *mahabbah* yang tidak lepas dari *ma'rifah*, sebab seseorang bisa hadir kedalam rumah seseorang, apabila orang itu sudah mencapai tingkat telah mengenal baik orang yang punya rumah. jadi bisa kita ambil dari sisi sang pencipta adalah apabila orang ingin mencapai tingkat *ma'rifat* apabila mereka telah mengenal Allah sebagai objek yang dicintainya. Apabila seorang sufi telah mencapai tingkat *ma'rifat* maka dia telah berada titik paling tinggi dalam hal mencintai, arti mencintai disini dipandang sebagai bentuk ketaatan mereka kepada Allah (Al-Ghazali, Kimyatussa'adah, 2014).

Menurut Al-Qusyairi, mahabbah merupakan kondisi jiwa sanubari yang paling mulia (*halal asy syarifah*). Lain halnya dari Dzun Nun Al-Mishri *mahabbah* dipandang sebagai cinta yang memiliki tiga symbol yaitu: yang pertama *ridha* terhadap segala hal yang tidak disenanginya, selalu memiliki prasangka baik terhadap penetapan pilihan serta kepada sesuatu yang telah diperingatkan sebelumnya.

Dan menurut Muhammad Nursamad Kamba adalah apabila seseorang sedang melaksanakan *dzikir* ketika seorang hamba dalam kondisi bangun dari tidurnya dipagi hari, tidak hanya menghadirkan bentuk rasa syukur itu dengan adanya hembusan nafas saja, atas mereka masih diberi nikmat kehidupan pada hari ini, namun yang menjadi poin penting disini adalah bentuk mereka mejalankan kehidupan hari ini, dengan penuh penghargaan maupun pujian kepada apa saja yang menjadi penghubung seorang hamba dengan Allah, baik dalam bentu ibadah kepadanya maupun profesi yang mereka punya sekarang ini. (Kamba, 2020)



Gambar 1. Proses menuju mahabbah

F. Permasalahan Utama

Berangkat dari problem yang kerap ditemui dikalangan banyak orang maupun lingkungan sekitar kita sendiri, misalnya ketika berada disekolah, perkuliahan, dan juga pondok pesanteren, bahkan untuk beribadah kepada Allah sekalipun. Mereka ketika melakukan sesuatu, bukan lagi dilandasi oleh keinginan yang tulus namun hanya sebatas kewajiban yang harus dipenuhi, contohnya ketika melakukan tugas untuk mendapatkn nilai yang baik, ketika beribadah ingin mendapat pahala, tidak lagi berdasarkan menyenangkan sesuatu yang sedang dijalani. Padahal jika mereka menghadirkan rasa cinta (mahabbah) dalam aktivitas sehari-hari, maka mereka

akan menikmati segala aktivitas yang sedang mereka kerjakan. Hal ini sebagaimana Buya Nursamad Kamba paparkan dalam bukunya “mencintai Allah secara merdeka” tentang cinta yang sebenarnya itu harus berdasarkan pada ketulusan hati dan tidak ada hasrat yang terpendam didalamnya. Karna itu semua akan terhenti apabila telah terpenuhi hasrat tidak lagi menjadi sebuah kebiasaan yang mejadikannya karakter. Oleh karena itu berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berfokus pada *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Konsep *Mahabbah* sudah banyak diteliti sebelumnya apalagi di Indonesia khususnya, terutama pada kampus-kampus juga sekolah yang memiliki standarisasi keagamaan. Konsep *mahabbah* memiliki keistimewaan tersendiri dalam ilmu tasawuf, Jika dilihat dari hasil penelitian Pustaka, mungkin sudah banyak ditemukan tentang literatur dan karya ilmiah yang membahas tentang Al-Ghazali dan juga Rabiah Al – Adawiyah beserta konsep *mahabbah* mereka, namun masih jarang yang membahas tentang konsep *mahabbahnya* Buya Nursamad Kamba, oleh karenanya penulis menjadi tertarik membahas tentang kajian ini. Dilihat dalam tinjauan pustaka berikut, penulis mencoba menarik beberapa buku yang mungkin bisa menjadi acuan yang memiliki kemiripan dalam analisis penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Di dalam buku “*Mencintai Allah Secara Merdeka*” oleh Dr. Muhammad Nursamad Kamba pendapatnya mengatakan bahwa “seluruh ajaran islam itu bermuara pada islam yang mana mengantarkannya kepada cinta Ilahi, itu menjadikan setiap aktivitasnya dikerjakan secara suka rela dan senang hati tanpa mengharap apapun. Segala bentuk ibadah baik dzikir dan ritual lainnya dilakukan, yang mana telah di ajarkan Allah melalui risalah Rasulnya, diharapkan mengantarkan diri seorang hamba pada suatu kebiasaan hingga sampai pada tingkat mengerjakannya secara sukarela dan kesenangan hati. Misalnya ketika melaksanakan shalat. Awalnya shalat ini dilakukan secara terpaksa dan terasa membebani diri seorang

insan. Namun seiring berjalannya waktu itu, shalatpun menjadi kebiasaan yang rutin ditunaikan, jika semua hal itu diisi dengan renungan maka ini dianggap sebagai ekspresi cinta, maka secara otomatis bila mengerjakannya dengan senang hati dan suka rela”. (Kamba, 2020).

2. Di dalam buku “*Tuhan Maha Asik*” oleh Sujiwo Tejo dan Dr. Muhammad Nursamad Kamba mengatakan bahwa “mengenali Tuhan itu sama artinya dengan menyatu dengan-Nya. Menyatu dengan Tuhan sama juga artinya dengan merefleksikan arti kebaikan-kebaikan yang dipancarkan oleh tuhan kepada kita. Yang tanpa mengharapkan imbalan melimpahkan rahmat-Nya pada kita tanpa henti, begitu luasnya kasih sayang Allah kepada kita tanpa ada batasannya, yang meliputi segala macam bentuk yang ada dimuka bumi ini, ibarat matahari yang terbit dipagi hari sinarnya menyeluruh kesegala pelosok bumi ini. saat kepentingan dirimu tidak ada, maka tuhan ada, dan disaat Tuhan ada maka fitrah sejatinya dirimu itu ada. Karna anugrah yang dilimpahkan oleh tuhan itu tidak ada batasnya, karna pemberian-Nya itu tiada henti, maka sesungguhnya Tuhan itu *mahabbah*, Tuhan ialah cinta. Dikarenakan Dia memberikan cintanya tanpa pamrih, maka bertuhan yaitu bercinta, Kesia-siaan bagi mereka yang bertuhan tanpa menghadirkan rasa kebercintaan”. (Kamba & Tejo, 2016).
3. Di sini penulis juga mengambil dari beberapa jurnal yang menurut penulis memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
 - a. Jurnal kamaruddin mustamin seorang Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah dari kampus IAIN Sulatan Amai Gorontalo yang memiliki judul “*Konsep Mahabbah Rabiah Al-Adawiyah*”, yaitu Rabi’ah pernah ditanya tentang bagaiman pendapat beliau tentang konsep dan juga Batasan cinta itu sendiri, lalu dia menjawab bahwa: cinta itu membahas tentang suatu kerinduan dan juga perasaan, mereka yang merasakan rasa cinta itu sudah pasti mengenal siapa yang mereka cintai, itu baru bisa dikatakan sebagai cinta sejati, tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata, logikanya begini mana mungkin orang mendeskripsikan cintanya tanpa mereka mengenalnya, tidak

mungkin mengenali sebelum dia menggaulinya. Cinta tidak bisa dikenal melalui hawa nafsu seseorang, apalagi tuntunan cinta itu sendiri dikesampingkan. Cinta yang mendatangkan kebingungan, akan menjadikan mereka tertutup dalam mengutarakanya cintanya. Sedangkan fitrahnya cinta itu konsepnya mampu menguasai hati”. (Mustamin, 2020:70).

- b. Dalam jurnal dari seorang Mahasiswa yang Bernama Ali Saputra, dari jurusan Aqidah Filsafat Islam, Universeitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin yang memiliki judul “*Konsep Mahabbah Menurut Pemikirang Syekh Zulfiqar Ahmad*” menjelaskan bahwa syekh Zulfikar Ahmad mendefenisikan bentuk cinta itu sebagai kerinduan untuk bertemu dengan Tuhannya, kerinduan yang menjadikannya dimabuk rindu yang tertanam didalam hatinya. Tidak ada yang paling diinginkannya selain berjumpa dengan sang Kekasih hatinya. Dia melewati kehidupannya untuk mempersiapkan pertemuan yang dia dambakan itu, tujuan utama yang ingin dicapainya dia inginkan tanpa teralihkan oleh sesuatu yang lainnya, cintanya yang begitu besarnya menjadikanya menutup hati kepada selain Allah. (Saputra, 2019:38).
- c. Dalam jurnal Assya Octafany Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol.21, No.2 (Juli 2020), hlm 215-231 tentang “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi*”. Mengulas tentang konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi. Konsep cinta dalam masyarakat mengalami reduksi makna yang membuatnya menjadi begitu sempit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep *mahabbah* yang sering disebut sebagai “cinta”. Masyarakat umumnya menganggap bahwa cinta identik dengan kesukaan terhadap lawan jenis, padahal cinta menurut para tokoh yang salah satunya adalah Jalaluddin Rumi, cinta tidak sebatas itu.

- d. Dalam jurnal Mujetaba Mustafa Dosen UIN Alauddin Makassar Vol 4, No 1 (2020). Yang berjudul “*Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”. yang mengatakan bahwa *Mahabbah* juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Zat Pemilik Segala Keagungan lahir dan batiniah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan term-term yang menunjuk makna *mahabbah* dalam al-Qur’an, dipahami bahwa *mahabbah* bukanlah sekedar ungkapan pujian kepada yang dicintai, tetapi terwujud berupa sikap dan karakteristik mulia dalam bentuk sikap diri, sikap sosial, dan karakter yang mengundang cinta Allah. *Mahabbah* atau rasa cinta yang hakiki adalah rasa cinta yang bermuara kepada pemilik keagungan yaitu Allah SWT. Cinta kepada apa pun akan menjadi palsu jika tidak berbingkai rasa cinta atas-Nya.



